

## DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA IBU YANG MEMILIKI BALITA BERSTATUS STUNTING.

**Alifia Putri Reinanda**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Dyan Evita Santi**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Aliffia Ananta**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: [alifia500@gmail.com](mailto:alifia500@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to determine the relationship between social support and self-acceptance in mothers who have stunting under five in Surabaya. The hypothesis in this study is that there is a positive and significant relationship between social support and self-acceptance for mothers who have stunted toddlers in Surabaya. The method in this research is quantitative research using total non-probability sampling technique; purposeful sampling. The subjects in this study were 95 mothers who had stunting under five in Suarabaya. The data collection instrument used a Likert scale. The research data was taken using a social support scale consisting of 25 items and a self-acceptance scale consisting of 35 items. Data analysis in this study used Product Moment correlation with the help of IBM SPSS Statistics 22 and obtained a result of 0.822 with a significance of  $p = 0.000$ . That is, there is a positive correlation or relationship between social support variables and self-acceptance in mothers who have stunting status of toddlers in Surabaya. The higher the social support that occurs to mothers who have stunted toddlers in Surabaya, the higher the emergence of a sense of self-acceptance in mothers who have stunted toddlers in Surabaya. On the other hand, the lower the level of social support for mothers who have stunted children under five in Surabaya, the lower the level of self-acceptance that will arise for mothers who have stunted toddlers in Surabaya.*

**Keywords:** Stunting, Social Support, Self-Acceptance, Toddler

### **Abstrak**

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada ibu yang memiliki balita berstatus stunting di Surabaya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki balita berstatus stunting di Surabaya. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik *total non probability sampling; purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah 95 ibu yang memiliki balita berstatus stunting di Suarabaya. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala *likert*. Data penelitian diambil menggunakan skala dukungan sosial yang terdiri dari 25 aitem dan skala penerimaan diri yang terdiri dari 35 aitem. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Product*

Moment dengan bantuan IBM SPSS Statistics 22 dan diperoleh hasil sebesar 0,822 dengan signifikansi  $p = 0,000$ . Artinya, terdapat korelasi atau hubungan yang positif antara variabel dukungan sosial dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki balita berstatus stunting di Surabaya. Semakin tinggi dukungan sosial yang terjadi pada ibu yang memiliki balita berstatus stunting di Surabaya, maka semakin tinggi pula timbulnya rasa penerimaan diri pada ibu yang memiliki balita berstatus stunting di Surabaya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat dukungan sosial pada ibu yang memiliki balita berstatus stunting di Surabaya, maka semakin rendah pula tingkat rasa penerimaan diri yang akan timbul pada ibu yang memiliki balita berstatus stunting di Surabaya.

**Kata kunci:** Stunting, Dukungan Sosial, Penerimaan Diri, Balita

## Pendahuluan

Kelahiran anak dalam sebuah keluarga merupakan bagian yang indah, bahkan anak dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi stabilitas perkawinan (Hurlock, 2013). Setiap orang tua menginginkan bayinya lahir sehat dan normal, bebas dari cacat fisik, mental, atau keduanya (Rachmayanti & Zulkaida, 2007). Namun pada kenyataannya, setiap anak berkembang secara berbeda. Akan ada tempat dimana perkembangan fisik anak cenderung mudah beradaptasi dengan keadaan yang ada, sedangkan untuk anak yang tidak berkembang secara normal kemungkinan akan menghambat adaptasi anak terhadap lingkungan.

Anak usia dini merupakan masa yang sangat sensitif terhadap lingkungan sehingga memerlukan perhatian lebih, terutama kecukupan gizinya (Kurniasih, 2010). Pada masa ini, anak usia dini membutuhkan asupan gizi yang cukup berkualitas tinggi dalam jumlah besar, karena pada umumnya aktivitas fisik anak masih tergolong tinggi, dan masih dalam proses belajar.

Masalah anak pendek atau yang biasa disebut stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. Persentase anak usia 0 sampai 59 bulan dengan stunting, namun stunting baru terlihat setelah anak berusia 24 bulan. (UNICEF, 2013). Menurut Kementerian Kesehatan, stunting adalah suatu kondisi dimana anak di bawah usia lima tahun gagal tumbuh dan berkembang karena kekurangan gizi sejak dalam kandungan hingga lahir atau biasa disebut dengan 1000 HPK (hari pertama kehidupan). Stunting anak merupakan indikator utama untuk menilai kualitas sumber daya manusia di masa depan. Tingginya kejadian stunting pada anak usia dini disebabkan oleh kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi (UNICEF, 1990; Hoffman, 2000; Umeta, 2003). Selain itu, masyarakat masih belum menyadari bahwa perawakan pendek menjadi masalah karena perawakan pendek di masyarakat dipandang sebagai anak yang aktif secara normal, tidak seperti anak kurang gizi yang harus segera ditangani.

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Surabaya, angka stunting di Surabaya pada Oktober 2021 sebesar 5.727, namun jumlah stunting dapat diatasi pada akhir tahun 2021 dan diturunkan menjadi 1.785. Dari 1.785 pada 31 Desember 2021, Dinas Kesehatan Surabaya berhasil menurunkannya menjadi 1.657 bayi stunting pada 31 Januari 2022. Pada awal Maret 2022, jumlahnya menurun menjadi 1.626.

Seorang ibu adalah seseorang yang rentan terhadap masalah penerimaan. Ini karena mereka memainkan peran langsung dalam kelahiran seorang anak. Lingkungan keluarga

merupakan lingkungan sosial pertama anak sehingga berpengaruh besar terhadap perkembangan anak (Somantri, 2007). Sikap orang tua yang baik terhadap perkembangan anak adalah sikap yang memahami, menyayangi, dan peduli terhadap anak. Ketika seorang anak merasa tidak dicintai dan tidak aman, anak menjadi tidak nyaman, agresif, menuntut, dan pertumbuhan psikologisnya melambat. Menurut Anderson (Sugiarti, 2008), penerimaan diri sangat besar pengaruhnya terhadap gaya hidup seseorang. Penerimaan orang tua penting untuk mengembangkan konsep diri yang positif, kepercayaan diri, dan kemampuan beradaptasi sehingga anak dapat menyadari dirinya di lingkungan seperti sekolah atau masyarakat (Kusnadi & Agustin, 2019).

Penerimaan diri di sini berarti menerima keadaan diri sendiri, tetapi juga apa yang dialami oleh anak kerdil, dan mampu menerima bahwa kondisi ini sudah menjadi takdir yang harus dialami. Orang tua dengan latar belakang apapun harus bisa menerima apapun kondisi anaknya, karena anak adalah titipan dan anugerah dari Tuhan apapun kondisi anaknya (Khoiri, 2012). Kemampuan untuk menerima diri sendiri dengan menerima pujian atau kritik dari orang lain, percaya pada kehidupan yang Anda jalani, dan tidak merasa bahwa Anda berbeda dari orang lain. Ketika diterima oleh keluarga, dapat membantu orang tua merawat dan mendukung tumbuh kembang anaknya.

Menurut Endah dan Nuryoto (2002), ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. Artinya, (1) Faktor Pendidikan, pendidikan mempengaruhi penerimaan diri, dan individu dengan pendidikan tinggi lebih sadar ketika melihat keadaannya. (2) Penerimaan diri akan lebih baik jika ada dukungan sosial dan dukungan lingkungan. Orang yang mendapat dukungan sosial mendapat perlakuan yang baik dan menyenangkan. Lingkungan merupakan salah satu faktor penerimaan diri manusia (Hurlock, 2006).

Ada beberapa temuan yang mendukung isu dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua. Artinya, penelitian yang dilakukan oleh Winarsih, Nasution dan Ori (2020) bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang membangun penerimaan diri orang tua. Dukungan keluarga dan lingkungan menentukan bentuk dukungan sosial yang diberikan. Dalam hal ini, orang tua sangat membutuhkan bantuan dari lingkungannya. Survei yang dilakukan oleh Rusdiana (2018) memiliki hubungan positif dan sangat penting antara dukungan sosial dan penerimaan diri. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penerimaan diri orang tua.

## **Metode**

### *Jenis Penelitian*

Penelitian ini menghubungkan dua variabel yang berbeda yang bertujuan untuk melihat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. variabel dalam penelitian ini adalah variabel dukungan sosial yang menjadi Variabel Bebas (*independen*) dan variabel penerimaan diri sebagai Variabel Terikat (*dependen*).

### *Subjek penelitian*

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena dalam penelitian ini terdapat kriteria atau syarat khusus, adapun karakteristik subjek penelitian ini yaitu:

- a. Subjek berdomisili di kota Surabaya, karena kota Surabaya merupakan salah satu kota besar yang ada di Indonesia, dan di kota Surabaya ini masih banyak ditemui kasus Stunting.
- b. Subjek memiliki balita yang berstatus stunting, yaitu memiliki bayi yang perkembangannya tidak sesuai dengan usianya.

#### *Instrument penelitian*

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala dukungan sosial dan skala penerimaan diri. Kedua skala telah diatur ulang oleh peneliti sendiri. Penjelasan masing-masing skala adalah sebagai berikut:

- a. Skala dukungan sosial pernyataan dalam kuesioner wajib dijawab oleh responden. Penyebaran kuisisioner pada responden memakai Angket. Skala ini terdiri dari 25 aitem, dimana terdapat 25 aitem valid berdasarkan skor dari koefisien Corrected Aitem-Total Correlation yang bergerak dari -0,016 hingga 0,825.
- b. Skala penerimaan diri pernyataan dalam kuisisioner wajib dijawab oleh responden. Penyebaran kuisisioner pada responden memakai Angket. Skala ini terdiri dari 35 aitem, dimana terdapat 19 aitem valid berdasarkan skor dari koefisien Corrected Aitem-Total Correlation yang bergerak dari 0,106 hingga 0,741.

#### *Teknik Analisis Data*

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Product Moment*. Dasar penggunaan teknik ini adalah uji normalitas suatu distribusi data yang merupakan distribusi normal, dan uji linieritas dengan menggunakan hasil linier. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan uji linieritas menggunakan Deviation from Linearity.

#### *Hasil*

- a. Uji Normalitas

Suatu data untuk hasil perhitungan Kolmogorov-Smirnov  $p = 0.200$  Asym Sig (2-tailed), hasil data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas untuk kedua variabel diperoleh dengan  $0,200 > 0,05$ . Artinya data tersebut terdistribusi secara normal.

Variabel	Sig.	Keterangan
Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri	0,200	Normal

b. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas yang dilakukan menunjukkan deviation from linearity 0,750 dari 0,05 ( $p > 0,750$ ), yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dan penerimaan diri berhubungan linier.

Variabel	Sig.	Keterangan
Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri	0,750	Linier

c. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji Product Moment melalui bantuan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 22.0 for windows diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar  $p = 0,822$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,000 > 0,001$ .

Variabel	Rxy	Sig.	Keterangan
Dukungan Sosial - Penerimaan Diri	0,822	0,000	Sangat Signifikan

### Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki balita berstatus stunting di Surabaya. Hasil dari penelitian yang dilakukan pada 95 subyek ibu yang memiliki balita stunting menunjukkan adanya terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel dukungan sosial dengan variabel penerimaan diri. Hal tersebut dapat diartikan semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan oleh ibu yang memiliki balita berstatus stunting di Surabaya, maka semakin tinggi pula timbulnya rasa penerimaan diri oleh ibu yang memiliki balita berstatus stunting di Surabaya. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang didapatkan oleh ibu yang memiliki balita berstatus stunting di Surabaya, maka semakin rendah pula rasa penerimaan diri oleh ibu yang memiliki balita berstatus stunting di Surabaya. Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa dukungan sosial dapat menambah rasa penerimaan diri pada ibu, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki balita berstatus stunting di Surabaya. Hal ini berarti ibu yang mendapatkan dukungan sosial akan mengalami rasa penerimaan diri lebih kuat. Dengan begitu dukungan sosial memiliki kontribusi terhadap penerimaan diri pada ibu, yang artinya berdasarkan penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa penerimaan diri pada ibu yang memiliki balita berstatus stunting di Surabaya dapat dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial.

Penerimaan diri menurut Hurlock (2009) menjelaskan tingkat kemampuan individu dan keinginan untuk hidup dengan segala kualitas. Orang yang menerima diri sendiri didefinisikan sebagai mereka yang tidak memiliki masalah dengan diri mereka sendiri, tidak memiliki beban emosional pada diri mereka sendiri, dan memiliki banyak kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Setelah keluarga, terutama ibu, diterima, ia dapat mengasuh dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Terima siapa Anda dan terima diri Anda sebagai anak yang kerdil. Penerimaan diri dapat mengarahkan orang untuk melihat diri mereka sendiri secara lebih positif (Hurlock, 2004).

Ibu menganggap dirinya setara dengan orang lain dan tidak merasakan perasaan atau perbedaan khusus dengan orang lain. Ibu merasa seperti ibu lain dengan bayi yang tidak berkembang. Ketika seorang individu memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi, dia merasa lebih berharga dan setara daripada yang lain. Para ibu merasa memiliki kelemahan dan kelebihan yang sama dengan orang lain. Ibu juga memiliki kemampuan untuk menghadapi kehidupannya sendiri. Hal ini terlihat dari sikap seorang ibu yang percaya diri yang lebih memilih untuk mengembangkan sikap baiknya dan membuang sifat buruknya daripada ingin menjadi orang lain demi kepuasan dirinya. Ibu-ibu dari anak kecil juga berani mempertanggungjawabkan perbuatannya sehingga mereka menerima apa adanya. Ibu lebih ke luar daripada ke dalam. Ibu lebih suka memperhatikan orang lain dan lebih toleran terhadap orang lain sehingga dapat diterima secara sosial oleh orang lain. Ibu ingin mengikuti standar mereka daripada menerima tekanan sosial, sehingga mereka yang dapat menerima diri mereka sendiri memiliki sikap dan keyakinan dalam tindakan mereka. Selain itu, para ibu tidak menyalahkan diri mereka sendiri atas keterbatasan mereka atau menyangkal kekuatan mereka. Ibu juga tidak menyangkal perasaannya. Ibu mengenali perasaan marah, takut, dan cemas tanpa mempertimbangkannya untuk disangkal atau disembunyikan.

Menurut hasil survey, Ibu kerap memiliki perasaan malu ketika berjumpa dengan warga sekitar karena status anaknya yang dikatakan stunting. Tidak ada dukungan sosial atau support dari lingkungan sekitar. Saroson (Smet, 1994) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah adanya transaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, di mana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan tersebut dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial yang akrab, sehingga dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai. Sarason (dalam Kumalasari & Ahyani, 2012) mengatakan dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi.

Menurut Endah dan Nuryoto (2002), ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, salah satunya adalah dukungan sosial. Individu yang menerima dukungan

sosial menerimanya sebagai hal yang baik, sehingga jika ada dukungan dari lingkungan, penerimaan diri akan lebih baik dan itu akan menjadi perlakuan yang menyenangkan. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mengatur penyebab penerimaan diri. Menurut Hurlock (2006), salah satu faktor penerimaan diri adalah lingkungan. Penerimaan diri ibu sangat tinggi ketika lingkungan memberikan dukungan sosial secara penuh. Lingkungan dapat memberikan dukungan dan hambatan yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang. Keluhan ibu balita yang pingsan mendapat dukungan sosial dari orang lain berupa ketersediaan mereka yang menghadapi masalah dan kesulitan hidup serta dapat memberikan motivasi yang diperlukan saat tertekan. Informasi yang diperlukan, berdiskusi dan bertukar pikiran. Dengan begitu, ibu akan lebih nyaman, memiliki tempat untuk merawat dan berbagi ketidaknyamanan yang dialaminya. Demikian pula, tanpa dukungan sosial, ibu terbebani dan sulit menerima dirinya di lingkungannya. Seperti yang dijelaskan oleh Cohen, Underwood, dan Gottlieb (2000), dukungan orang tua adalah suatu bentuk perilaku yang mencakup pemberian informasi atau nasihat secara verbal atau non-verbal, bantuan dalam bentuk tindakan atau materi, yang berasal dari hubungan sosial yang dekat atau dari hubungan pribadi. Manfaat Kehadiran orang lain, dukungan orang tua adalah bantuan yang diberikan oleh orang lain di sekitar individu, yang menciptakan perasaan dihargai, dicintai, dan diperhatikan, yang memiliki efek positif yang menguntungkan pada individu. Menerimanya. Dukungan orang tua meliputi orang tua yang menghargai, memberi perhatian, selalu membantu aktivitas anak, memberikan arahan, dan menyediakan kebutuhan akan hubungan dengan orang lain.

Dukungan emosional atau rasa syukur diberikan dalam bentuk empati, kasih sayang, perhatian, dorongan hal-hal positif kepada orang, dan dukungan kenyamanan dan keamanan dengan rasa memiliki dan kasih sayang. Para ibu dari anak-anak kecil didorong ketika orang lain mau mendengarkan ketidakpuasan mereka terhadap pertumbuhan dan perawatan mereka, dan ibu dari anak-anak kecil bahagia tidak hanya dalam merawat anak-anak mereka tetapi juga dalam perasaan mereka. Tingkat penerimaan diri seorang individu bahkan lebih baik lagi ketika individu tersebut memiliki dukungan harga diri yang tinggi. Menurut Sarafino (1998), dukungan persetujuan adalah ekspresi positif, dorongan, dan dukungan motivasional untuk memahami dan menyetujui pikiran dan perasaan individu yang merasa inferior atau inferior terhadap orang lain. Dukungan peralatan berupa dukungan material langsung. Dengan bantuan penduduk setempat, para ibu membuat anak-anak mereka merasa diperhatikan, seperti dengan memberi mereka makanan yang sehat. Dukungan informasi, termasuk saran, instruksi, saran, atau umpan balik tentang perilaku manusia. Jika lingkungan merawat ibu, ibu akan merasa diperhatikan. Dengan memberikan informasi tentang cara menangani dan merawat bayi yang kurang berkembang, dukungan persahabatan, yaitu dukungan apakah orang lain dapat menghabiskan waktu dengan seseorang, dan dengan demikian orang-orang dengan minat

yang sama. kelompok dengan. Dukungan ini membuat ibu lebih bisa menerima diri sendiri, seperti dipuji, terus dimotivasi, dan bahagia saat mendapat dukungan moral. Ibu dapat menerima tingkat dukungan sosial yang tinggi jika mereka dapat menerima komponen dukungan sosial.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial berkaitan erat dengan penerimaan diri yang membantu ibu mengatasi masalahnya. Dukungan sosial dapat menjadi salah satu cara ibu dengan bayi kurang berkembang untuk meningkatkan penerimaan diri dalam menghadapi kondisi anaknya. Salah satu dukungan yang paling berpengaruh terhadap penerimaan diri adalah dukungan rasa syukur berupa dorongan, motivasi dan ekspresi positif. Ibu dengan dukungan sosial yang baik dapat mengekspresikan diri dan bahagia dengan mempertimbangkan dan menilai keberadaannya. Sebaliknya, ibu yang tidak mendapatkan dukungan sosial yang baik tidak dapat mengekspresikan diri dan merasa keberadaannya dihargai. Idealnya, ibu harus bisa mulai merangkul kehidupan dan situasinya sendiri dan sepenuhnya menganggap bahwa kondisi anaknya bukanlah masalah, tetapi takdir dari Tuhan yang bisa diselesaikan nanti.

## **Kesimpulan**

Penelitian yang telah dilakukan melibatkan sebanyak 95 responden ibu yang memiliki balita berstatus stunting di Surabaya. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik *non probability sampling; purposive sampling*. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *Product Moment* dengan bantuan *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) 22.0 version for windows* menunjukkan hasil nilai koefisien  $r = 0,822$  dengan signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini dapat diartikan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada ibu yang memiliki balita berstatus stunting di Surabaya, Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan oleh ibu yang memiliki balita berstatus stunting di Surabaya, maka semakin tinggi pula timbulnya rasa penerimaan diri oleh ibu yang memiliki balita berstatus stunting di Surabaya. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang didapatkan oleh ibu yang memiliki balita berstatus stunting di Surabaya, maka semakin rendah pula rasa penerimaan diri oleh ibu yang memiliki balita berstatus stunting di Surabaya. Berdasarkan hasil tersebut, sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. F., Herlina, H., & Baihaqi, M. I. F. (2021). Harga Diri, Dukungan Sosial, Dan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunanetra. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 102-112.
- Alfatihah, I. A., & SAP, F. P. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Netra Di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif: edisi 1*. Airlangga University Press.
- Artika, N. D., Adyani, S. A. M., & Ratnawati, D. (2018). Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome Di Rumah Ceria Down Syndrome Jakarta Selatan. *JIKO (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi)*, 2(2), 58-65.
- Astuti, Y., & Fahliani, D. (2021). Dampak Psikologis Pada Tenaga Kesehatan yang Menangani Pasien Covid-19. *Jurnal Akademi Keperawatan Sumber Waras*, 3(1), 30-36.
- Aziz, A. (2016). Hubungan dukungan sosial dengan self regulated learning pada siswa SMA Yayasan Perguruan Bandung Tembung. *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 103-113.
- Budiastutik, I., & Nugraheni, S. A. (2018). Determinant of stunting in Indonesia: A review article. *Indonesian Journal of Healthcare Research*, 1(2), 43-49.
- Djalaluddin, A. A. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Pada Ibu Rumah Tangga yang Mengidap HIV/AIDS di Surakarta.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1).
- Gamayanti, W. (2016). Gambaran penerimaan diri (*self-acceptance*) pada orang yang mengalami skizofrenia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 139-152.
- Gunawan, T. K. (2018). *Penerimaan Diri pada Lanjut Usia di Panti Wreda* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Herminingsih, Y. K., & Astutik, Y. (2013). Hubungan penerimaan diri dengan penalaran moral pada penghuni lembaga pemasyarakatan anak di blitar. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(2).
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kania, P., & Yanuvianti, M. (2018). Hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB X Bandung. *Prosiding Psikologi*, 103-107.
- Kunoli, F. R. F. (2018). *Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Tunanetra Bukan Bawaan* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).

- Kurniawaty, A. (2005). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja di panti asuhan.
- Kusnadi, S. K., & Agustin, A. (2020). Acceptance toward children and fathering in caring for children with hearing impairment. *Jurnal Psikologi*, 19(2), 143-152.
- Lestari, P. W., Maryuni, M., Fayasari, A., & Sari, J. I. (2019). Survey faktor risiko kejadian stunting di Kelurahan Tanjung Mekar, Kecamatan Karawang Barat, Kabupaten Karawang (Laporan Penelitian).
- Lina, F. D. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Di Universitas HKBP NOMMENSEN Medan.
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). *Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti wredha budhi dharma yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan).
- Maziyah, F. I. (2015). *Hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan dalam mengerjakan skripsi pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) NU Tuban* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Megasari, I., & Kristiana, I. F. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami Dengan Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome Di Semarang. *Jurnal Empati*, 5(4), 653-659.
- Mitra, M. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 254-261.
- Nurhasanah, N. (2019). Hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Desa Nagarawangi wilayah kerja Puskesmas Rancakalong Kabupaten Sumedang Tahun 2019.
- Oktaviani, M. A. (2019). Hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pengguna Instagram. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4).
- Patilima, S. M., Soeli, Y. M., & Antu, M. S. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(3), 579-590.
- Pancawati, R. (2013). Penerimaan diri dan dukungan orangtua terhadap anak autis. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1).
- Peran Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
- Prasetya, W. D. (2013). *Hubungan penerimaan diri dengan rasa percaya diri pada siswa kelas X SMAN 1 Grati Pasuruan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

- Purnama, M. Z. W. (2016). Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Penderita Gagal Ginjal. *Jurnal Psychology & Humanity*.
- Rahayu, Y. D. P., & Ahyani, L. N. (2017). Kecerdasan emosi dan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(1), 29-47.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225-229.
- Restiani, A. (2011). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Masa Depan Anak Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Di SLB C Yakut Purwokerto* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Saidah, S., & Laksmiwati, H. (2017). Dukungan sosial dan self-efficacy dengan penyesuaian diri pada santri tingkat pertama di pondok pesantren. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(2), 116-122.
- Saputri, B. S. M. I. (2018). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Individu Penderita Asma.
- Sari, D. J. (2013). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja penderita HIV di Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(3).
- Sari, S. Z. (2014). *Hubungan dukungan sosial orangtua, teman, dan dosen pembimbing skripsi dengan prokrastinasi akademik dalam mengerjakan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2009-2010 Universitas Islam Negeri Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Sardjito.co.id. 22 Juli 2019. Kenali Penyebab Stunting Anak. Diakses pada 1 Juni 2022 dari <https://sardjito.co.id/2019/07/22/kenali-penyebab-stunting-anak/>
- Sutisna, I. (2020). Statistika penelitian. *Universitas Negeri Gorontalo*, 1(1), 1-15.
- Twistiandayani, R., & Handika, S. R. (2015). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Ibu Yang Mempunyai Anak Autis (Correlation Family Support With Self Acceptance Of Mother Who Have Children With Autism). *Journals of Ners Community*, 6(2), 143-149.
- Uraningsari, F., & Djalali, M. A. A. (2016). Penerimaan diri, dukungan sosial dan kebahagiaan pada lanjut usia. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01).
- Ushfuriyah, U. (2015). *Hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme mahasiswa psikologi dalam menyelesaikan skripsi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Utami, N. M. S. N., & Widiasavitri, P. N. (2013). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu yang mengalami asma. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 12-21.

- Vaivada, T., Akseer, N., Akseer, S., Somaskandan, A., Stefopoulos, M., & Bhutta, Z. A. (2020). Stunting in childhood: an overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline. *The American journal of clinical nutrition*, 112(Supplement\_2), 777S-791S.
- Vitaloka, F. S. W., Setya, D. N., & Widyastuti, Y. (2019). *Hubungan Status Anemia Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Gedangsari II Gunung Kidul* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Wahyuningjati, N. D. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri ibu yang mempunyai anak retardasi mental. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Widaryanti, M. Y., & Dewi, D. K. (2017). Dukungan Sosial Suami dan Penerimaan Diri dengan Tingkat Stres Pada Wanita Menjelang Masa Menopause. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 8(1), 61-67.
- Widowati, F. S. (2018). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Diri Remaja Panti Asuhan* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).